

# **PENGARUH PEMBELAJARAN PENDEKATAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL)* BERBASIS KEARIFAN LOKAL TERHADAP HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS IV SD**

I Pt. Eka Hermawan<sup>1</sup>, I Nym Jampel<sup>2</sup>, I Wyn Widiana<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup> Jurusan PGSD, <sup>2</sup> Jurusan TP, FIP  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail: utuhermawan@gmail.com<sup>1</sup>, nyoman\_jampel@yahoo.co.id<sup>2</sup>,  
wayan\_widiana@yahoo.co.id<sup>3</sup>

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching And Learning (CTL)* Berbasis Kearifan Lokal dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV Gugus IV Kecamatan Gerokgak Kabupaten Buleleng tahun pelajaran 2012/2013. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu dengan rancangan penelitian *non equivalent posttest only control group design*. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV di Gugus VI Kecamatan Gerokgak tahun pelajaran 2012/2013 yang terdiri dari 5 SD dengan jumlah 152 orang. Setelah dilakukan uji kesetaraan ANAVA A didapat dua sampel yang dianggap setara yaitu siswa kelas IV SD 1 Pemuteran (eksperimen) berjumlah 31 orang dan siswa kelas IV SD 4 Pemuteran (kontrol) berjumlah 31 orang. Sampel diambil dengan cara teknik *random sampling*. Data hasil belajar IPS dikumpulkan dengan instrumen tes objektif yang berjumlah 30 soal. Data dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan uji t *independent* dengan sampel tidak berkorelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching And Learning (CTL)* Berbasis Kearifan Lokal dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional dan rata-rata skor siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching And Learning (CTL)* Berbasis Kearifan Lokal adalah 20,39 berada kategori tinggi sedangkan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional adalah 15,13 yang berada kategori sedang, ini menunjukkan bahwa hasil belajar IPS siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching And Learning (CTL)* Berbasis Kearifan Lokal lebih tinggi dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

**Kata kunci:** CTL, kearifan lokal, hasil belajar

## **Abstract**

This study aimed to determine the differences in learning achievement between students who take the social studies (IPS) through *Contextual Teaching and Learning (CTL)* approach Based Local Wisdom and students who treated by the conventional teaching in fourth grade Cluster IV in Gerokgak district Buleleng regency in the academic year 2012/2013. This study was quasi-experimental research which was designed by *non equivalent* posttest only on control group. The population of this study was all of the fourth grade students in Cluster VI in Gerokgak district in the academic year 2012/2013 which was consisting of 5 elementary schools with 152 students. After equality testing with ANAVA A, it obtained two samples were considered equivalent, those were fourth grade student of SD 1 Pemuteran (experimental group) which consisted of 31 students and fourth grade student of SD 4 Pemuteran (control group) which consisted of 31 students. Sample was collected by random sampling technique. IPS learning achievement data were collected by objective test instrument which consisted of 30 items. The data were analyzed using descriptive statistic and independent t test with uncorrelated samples. The results showed that there were difference in learning achievement between students who took the social studies (IPS) through *Contextual Teaching and Learning (CTL)* approach-Based Local Wisdom and students who treated by conventional

learning and the average score of students who followed learning through Contextual Teaching And learning (CTL) approach-Based Local Wisdom was 20,39 which was in high category while students who followed conventional learning was 15,13 which was in medium category, The result of this study indicated that students' achievement of the social study (IPS) through Contextual Teaching and Learning (CTL) Approach-Based Local Wisdom was higher than students following the conventional learning.

**Keywords:** CTL, local wisdom, achievement

## PENDAHULUAN

Pendidikan yang berkualitas adalah sebuah proses pendidikan yang mampu menjadikan siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara yang dilakukan secara sadar dan bermakna.

Salah satu cabang pendidikan yang ikut menentukan perkembangan kualitas pendidikan adalah pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Pertama (SMP) berusaha memberikan wawasan secara komprehensif tentang peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu-isu sosial. Berbagai tradisi dalam ilmu sosial, termasuk konsep, teori, fakta, struktur, metode dan penanaman nilai-nilai dalam ilmu sosial perlu dikemas secara pedagogis, integratif dan komunikatif serta relevan dengan situasi dan kondisi yang berkembang dalam masyarakat

Di dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP, 2006) menegaskan bahwa melalui mata pelajaran IPS peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi Warga Negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab serta warga dunia yang cinta damai. Fenomena kehidupan global di saat ini dan masa mendatang yang penuh dengan tantangan, menuntut mata pelajaran IPS untuk dirancang bisa mengembangkan pengetahuan, pemahaman dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis. Hal ini menunjukkan bahwa Ilmu

Pengetahuan Sosial memegang peranan yang penting dalam kehidupan bermasyarakat dan upaya peningkatan mutu sumber daya manusia.

Sadar akan hal ini, pemerintah telah dan sedang melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Salah satunya adalah dengan memberlakukan kurikulum baru yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dengan diberlakukannya KTSP ini diharapkan proses pembelajaran yang mulanya berpusat pada guru (*teacher centered*) akan berubah menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*).

Namun, sampai saat ini upaya yang dilakukan masih belum menunjukkan hasil yang optimal khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), ini dibuktikan dengan hasil pencatatan dokumen rata-rata nilai raport IPS siswa kelas IV di gugus VI Kecamatan Gerokgak masih dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Hasil observasi pada proses pembelajaran IPS di kelas IV SD di gugus VI Kecamatan Gerokgak menunjukkan pembelajaran IPS di SD tersebut, guru belum maksimal menerapkan pembelajaran yang bersifat konstruktivis. Sebagian besar pembelajaran berorientasi materi, tidak berorientasi kompetensi, dan lebih banyak menggunakan buku ajar atau Lembar Kerja Siswa (LKS) yang dibeli siswa.

Untuk memperkuat hasil observasi tersebut, dilakukan wawancara dengan guru. Guru masih menggunakan pembelajaran konvensional karena mereka berasumsi bahwa suatu pengetahuan dapat dipindahkan secara utuh dari pikiran guru ke siswa dan lebih mudah dalam melaksanakan pembelajaran dan guru jarang mengaitkan materi pembelajaran dengan keadaan lingkungan sekitar siswa atau kearifan lokal daerahnya. Sebagai

besar materi dan penyajian materi bersifat *book oriented*. Hal ini membuat siswa kurang memahami makna arti belajar.

Berdasarkan pencatatan dokumen, observasi dan wawancara diperoleh bahwa proses pembelajaran IPS masih menggunakan model pembelajaran konvensional sehingga menyebabkan hasil belajar IPS masih rendah. Pembelajaran konvensional adalah suatu konsep belajar yang digunakan guru dalam membahas suatu pokok materi yang telah biasa digunakan dalam proses pembelajaran dan materi yang disajikan harus dihafal oleh siswa. Model pembelajaran konvensional dilandasi oleh teori belajar behavioristik. Menurut teori behavioristik bahwa proses pembelajaran akan terjadi apabila ada stimulus sebagai *input* dan respons sebagai *output* (Thobroni dan Mustofa, 2011). *Input* yang dimaksud adalah stimulus atau rangsangan apa saja yang diberikan guru, dan sebagai *output* adalah berupa respon atau tanggapan yang diberikan siswa dari stimulus yang diberikan guru. Dalam implementasinya pembelajaran menurut teori sangat mengutamakan peranan guru sebagai pemberi stimulus merupakan faktor yang sangat penting.

Dalam proses pembelajaran konvensional menyandarkan pada hafalan belaka, penyampain informasi lebih banyak dilakukan oleh guru, siswa secara pasif menerima informasi, pembelajaran sangat abstrak dan teoritis serta tidak bersandar pada realitas kehidupan, memberikan hanya tumpukan beragam informasi kepada siswa, cenderung fokus pada bidang tertentu, waktu belajar siswa sebagaimana besar digunakan untuk mengerjakan buku tugas, mendengar ceramah guru, dan mengisi latihan (kerja individual). Menurut Suryobroto (2002) menyatakan, model pembelajaran konvensional adalah model pembelajaran cenderung dimulai dengan apersepsi, penyajian informasi, pemberian soal-soal dan tugas kemudian membuat kesimpulan.

Pembelajaran konvensional dianggap kurang mampu mengaktifkan siswa dalam proses belajar. Langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan guru selama ini yaitu persiapan, kegiatan awal (apersepsi), kegiatan pelaksanaan

(eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi), dan evaluasi. Adapun langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan guru yaitu: 1) persiapan guru dengan merancang perangkat pembelajaran (silabus dan RPP) sumber belajar yang digunakan satu sumber adalah buku paket IPS kelas IV SD; 2) kegiatan awal (kegiatan pendahuluan) guru menyampaikan materi secara mendetail dengan berceramah dan mengajukan apersepsi dengan beberapa pernyataan untuk mengetahui kesiapan siswa untuk menerima materi pelajaran; 3) melakukan kegiatan inti proses pembelajaran. Pada tahap ini guru menjelaskan materi secara utuh dengan metode ceramah. Peran guru tahap ini sangat dominan (*teacher centered*), siswa hanya duduk, mendengarkan, mencatat dan menghafal materi yang telah disajikan oleh guru. Setelah selesai menyampaikan materi, guru memberikan penugasan kepada siswa dengan mengerjakan soal-soal yang ada pada buku paket kelas IV SD, dan melakukan penilaian apa dikerjakan siswa dengan memberikan umpan balik/refleksi dan, 4) evaluasi, guru kembali memberikan tugas pekerjaan rumah dengan mengerjakan soal-soal pada buku paket.

Dari keseluruhan proses pembelajaran guru dalam pembelajaran konvensional paling berperan (*teacher center*) sedangkan siswa hanya duduk, mendengarkan, mencatat, dan menghafal materi pelajaran sehingga dalam proses pembelajaran siswa pasif. Untuk mengatasi rendahnya hasil belajar siswa upaya yang dapat dilakukan dengan melakukan inovasi pembelajaran. Inovasi pembelajaran diupayakan agar proses pembelajaran lebih inovatif, interaktif, menantang dan menyenangkan bagi siswa. Salah satu pendekatan pembelajaran yang mampu membuat kondisi seperti itu adalah pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*). Menurut Nurhadi,dkk (2004:29) menyatakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* adalah pengajaran yang memungkinkan siswa memperkuat memperluas dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademis dalam berbagai latar sekolah dan diluar sekolah untuk memecahkan seluruh persoalan yang nyata

dalam kehidupan sehari-hari. Teori belajar konstruktivis memandang bahwa pengetahuan itu ada dalam diri seseorang yang sedang mengetahui. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari otak guru ke kepala siswa. Siswa sendirilah yang harus mengartikan apa yang telah dipelajari atau diajarkan dengan menyesuaikan terhadap pengalaman-pengalamannya (*student centred*). Penerapan pembelajaran pendekatan CTL (*Contextual Teaching And Learning*) juga didukung oleh Depdiknas. Depdiknas (dalam Syaiful, 2012: 93) menyatakan, beberapa alasan diterapkan pendekatan CTL yaitu: (1) sejauh ini pendidikan kita didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai seperangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, kemudian ceramah menjadi pilihan utama strategi belajar dan; (2) melalui landasan filosofi konstruktifisme, CTL "dipromosikan menjadi alternatif strategi belajar baru. Melalui strategi belajar pendekatan kontekstual, siswa diharapkan belajar melalui "mengalami" bukan menghafal.

Proses pembelajaran CTL (*Contextual Teaching And Learning*) akan lebih bermakna, jika siswa mengalami sendiri apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya dari orang lain. Langkah-langkah pembelajaran pendekatan *Contextual Teaching And Learning* lebih mengutamakan siswa yang lebih berperan aktif mengkonstruksi pengetahuannya (*student centered*) dengan kegiatan inkuiri dan guru dalam proses pembelajaran sebagai mediator, fasilitator yang akan membimbing siswa.

Selain dengan menggunakan model pembelajaran yang inovatif, dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial untuk anak sekolah dasar juga perlukan diberikan penanaman nilai-nilai budaya, etika dan cara berperilaku yang ada di lingkungan masyarakat yang memiliki nilai-nilai yang luhur yang bersumber pada kearifan lokal setempat. Penanaman nilai-nilai kearifan lokal masyarakat sekarang ini diabaikan dalam pembelajaran seperti apa yang dikemukakan oleh Suastra (2010) mengatakan "bahwa nilai-nilai yang dianut

oleh masyarakat asli yang penuh dengan nilai-nilai kearifan (*local genius*) diabaikan dalam pembelajaran". Untuk itu pemerintah telah mengeluarkan kebijakan yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah No.19 tahun 2005 (pasal 17 ayat 1) yang berbunyi: Kurikulum tingkat satuan pendidikan SD/MI/SDLB, SMP/MTs/ SMPLB, /SMA/MA/, SMALB, SMK/MAK, atau bentuk lain yang sederajat dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah/karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan peserta didik.

Sejalan dengan itu, pembelajaran berbasis kearifan lokal merupakan dari pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran. Dwitagama (dalam Aswani, 2012) Pembelajaran berbasis kearifan lokal adalah pembelajaran yang memanfaatkan keunggulan lokal atau kearifan lokal dalam aspek ekonomi, budaya, bahasa, teknologi informasi dan komunikasi, ekologi, dan lain-lain yang semua dapat meningkatkan kemampuan peserta didik.

Pembelajaran berbasis kearifan lokal akan membantu siswa memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat. Pembelajaran berbasis kearifan lokal memberikan pemahaman kepada siswa bahwa masyarakat lokal sebagai salah satu sumber untuk belajar. Pembelajaran berbasis kearifan lokal akan lebih menarik bagi siswa karena, pembelajaran berbasis kearifan lokal siswa dapat mempelajari kearifan lokal daerahnya yang mencakup, budaya, tradisi, dan ekonomi.

Berdasarkan pemaparan di atas pembelajaran pendekatan CTL (*Contextual Teaching And Learning*) dapat dipadukan dengan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Langkah-langkah pembelajaran pendekatan CTL (*Contextual Teaching And Learning*) berbasis kearifan lokal yaitu: 1) persiapan perencanaan pembelajaran dilakukan dengan menggali potensi-potensi kearifan lokal yang ada yang dikaitkan dalam pembelajaran; 2) Kegiatan pendahuluan dilakukan dengan mengajukan pertanyaan (*questioning*) yang merangsang siswa untuk menggali pengetahuan awal yang dimilikinya dan mampu memecahkannya; 3) Pelaksanaan

pembelajaran dilakukan dengan mengkonstruksi (*constructivism*). pengetahuan siswa melalui kegiatan inkuiri (*inquiry*) bersama kelompok (*learning community*) dan setelah itu guru menunjuk salah satu kelompok siswa sebagai model (*modelling*) untuk menunjukkan hasilnya; 4) Refleksi (*reflection*) dilakukan oleh guru terhadap proses pembelajaran yang sudah berlangsung serta memberikan motivasi siswa dengan meluruskan konsep yang keliru yang dipahami siswa; dan 5) Evaluasi dengan melakukan penilaian sebenarnya (*authentic assesment*) oleh guru dengan memperhatikan prinsip evaluasi.

Dari semua uraian di atas menunjukkan bahwa, pembelajaran pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Berbasis Kearifan Lokal memiliki karakteristik teoritik dan langkah-langkah pembelajaran yang berbeda dengan model pembelajaran konvensional yang masih dilakukan guru pada pembelajaran saat ini di sekolah, ini diduga akan memiliki pengaruh yang berbeda terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial.

Berdasarkan uraian di atas peneliti ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang mengikuti pembelajaran pendekatan CTL (*Contextual Teaching And Learning*) Berbasis Kearifan Lokal dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa Kelas IV Sekolah Dasar Di Gugus VI Kecamatan Gerokgak Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2012/2013.

## **METODE**

Jenis penelitian yang dilakukan adalah *quasi eksperimen*. Penggunaan *quasi eksperimen* atau eksperimen semu karena tidak semua variabel penelitian dapat dikontrol secara ketat desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non equivalent posttest only control group design*, Sugiyono,(2008:112). Penelitian eksperimen ini melibatkan dua pengaruh variabel bebas terhadap satu variabel terikat. Variabel bebas yang dimaksud adalah pembelajaran pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Berbasis Kearifan Lokal dan pembelajaran

konvensional, sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar.

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di SD Negeri di gugus VI Kecamatan Gerokgak pada semester genap tahun pelajaran 2012/2013. Populasi dalam penelitian adalah seluruh siswa kelas IV SD Negeri di gugus VI Kecamatan Gerokgak terdiri dari 5 kelas jumlah 152 orang. Untuk menentukan sampel diperlukan uji kesetaraan dengan ANAVA A, diperoleh seluruh populasi setara yang artinya kemampuan hasil belajar IPS siswa SD di Gugus VI Kecamatan Gerokgak setara. Selanjutnya, pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *random sampling*.

Setelah memperoleh hasil uji kesetaraan terhadap populasi, kemudian dilanjutkan dengan *random sampling* didapatkan dua sekolah dijadikan sampel yaitu SD Negeri 1 Pemuteran dan SD Negeri 4 Pemuteran Kedua kelas ini kemudian diundi secara sederhana untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Setelah diundi didapatkan SDN 1 Pemuteran sebagai kelas eksperimen jumlah siswa 31 orang dan SDN 4 Pemuteran sebagai kelas kontrol jumlah siswa 31 orang. Kelas eksperimen diberikan perlakuan pembelajaran pendekatan CTL (*Contextual Teaching And Learning*) berbasis kearifan lokal dan kelas kontrol diberikan perlakuan pembelajaran dengan model konvensional.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tes. Menurut Agung (2011:60) mengatakan, metode tes dalam kaitannya dengan penelitian ialah cara memperoleh data yang berbentuk suatu tugas yang dilakukan atau dikerjakan oleh seseorang atau sekelompok orang yang di tes (*testee*), dan dari tes tersebut dapat menghasilkan suatu data berupa skor (data interval). Tes digunakan untuk memperoleh data hasil belajar IPS berupa tes objektif tipe pilihan ganda. Tes pilihan ganda digunakan dalam penelitian karena memiliki kelebihan yaitu: 1) materi yang diujikan dapat mencakup sebagian besar dari bahan pengajaran yang telah diberikan, 2) jawaban siswa dapat dikoreksi (dinilai) dengan mudah dan cepat dengan mudah dan cepat dengan menggunakan kunci

jawaban dan 3) jawaban untuk setiap pertanyaan sudah pasti benar atau salah sehingga penilaiannya bersifat objektif

Sebelum instrumen digunakan terlebih dahulu dianalisis dengan menggunakan uji validitas tes, reabilitas tes, tingkat kesukaran tes, daya beda tes dan analisis pengecoh. Uji coba instrumen tes dilakukan di kelas V SD N 1 Pemuteran, SD N 2 Pemuteran, SD N 4 Pemuteran dan SD N 5 Pemuteran yang berjumlah 120 siswa. Berdasarkan hasil validitas diperoleh 34 tes valid dari 40 butir soal. Dari 34 tes yang valid diambil 30 butir soal yang digunakan untuk *post-tes*. Berdasarkan hasil reliabilitas tes diperoleh 0,92, hal ini menunjukkan reabilitas tes tergolong sangat tinggi. Jadi tes hasil belajar IPS tersebut dianggap layak untuk *post-test*. Pada hasil tingkat kesukaran perangkat tes diperoleh 0,55, ini berarti perangkat tes tergolong kriteria sedang, hasil daya beda perangkat tes 0,58 tergolong pada kriteria baik dan analisis pengecoh semua berfungsi.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial uji-t sampel independen (tidak berkorelasi) dengan rumus *separated varians*.

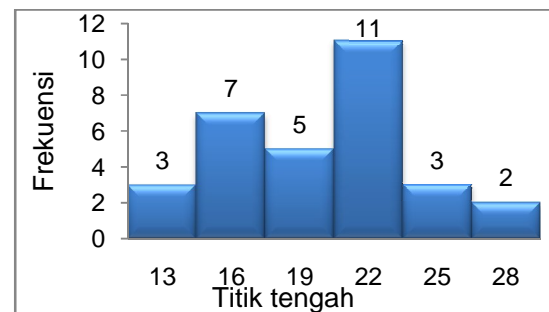
Statistik deskriptif digunakan untuk menghitung mean, median, dan modus. Hubungan antara mean (M), median (Md), dan modus (Mo) dapat digunakan untuk menentukan kemiringan kurva poligon distribusi frekuensi. Statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Sebelum melakukan uji hipotesis penelitian perlu dilakukan analisis uji normalitas untuk mengetahui sebaran data berdistribusi normal atau tidak normal dengan menggunakan analisis *Chi-kuadrat*, dan, analisis homogenitas untuk mengetahui homogenitas varians antar kelompok dengan menggunakan Uji-F.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Data yang dianalisis dalam penelitian ini diperoleh dari data hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) berbasis kearifan lokal pada kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol. Berikut

data hasil belajar IPS kelompok eksperimen. Data skor hasil *post-test* hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) siswa kelompok eksperimen menunjukkan bahwa skor tertinggi adalah 28 dan skor terendah adalah 12. Adapun rentang data kelompok eksperimen adalah 16, jumlah kelas interval didapatkan 6 dan, panjang kelas interval berdasarkan perhitungan diperoleh 3. Dari data tabel distribusi frekuensi maka dapat di deskripsikan *mean* (M), *median* (Md) dan *modus* (Mo) dari hasil *post-test* kelompok eksperimen yaitu: modus (Mo) adalah 21,79, median (Md) adalah 20,64 dan, mean (M) adalah 20,39. apabila divisualisasikan ke dalam bentuk grafik pada Gambar 1.



Gambar 1. Grafik histogram data hasil *post-test* kelompok eksperimen

Berdasarkan Gambar 1, diperoleh modus lebih besar dari median dan median lebih besar dari mean ( $Mo > Md > M$ ), dimana  $21,79 > 20,64 > 20,39$  maka berada pada kurve juling negatif yang menunjukkan sebagian besar skor hasil belajar siswa berada pada bagian atas (skor tinggi) dari distribusi skor. Selain mencari mean (M), median (Md) dan modus (Mo), juga ditentukan standar deviasi untuk kelompok eksperimen. Berdasarkan perhitungan yang didapatkan standar deviasi kelompok eksperimen adalah 4,31. Jika skor-rata-rata hasil belajar IPS dikonversi ke dalam penilaian acuan patokan (PAP) skala lima berada pada kategori tinggi. Sedangkan data skor hasil *post-test* hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) siswa kelompok kontrol menunjukkan bahwa skor tertinggi adalah 25 dan skor terendah adalah 9. Adapun rentang data kelompok eksperimen adalah 16, jumlah kelas interval didapatkan

6 dan, panjang kelas interval berdasarkan perhitungan diperoleh 3. Dari data tabel distribusi frekuensi maka dapat di deskripsikan *mean* (M), *median* (Md) dan *modus* (Mo) dari hasil *post-test* kelompok kontrol yaitu: modus (Mo) adalah 13,50, median (Md) adalah 14,36 dan, mean (M) adalah 15,13. Apabila divisualisasikan ke dalam bentuk grafik tampak pada Gambar 2.



Gambar 2. Grafik histogram data hasil *post-test* kelompok kontrol

Berdasarkan gambar 2, diperoleh modus lebih kecil dari pada median dan median lebih kecil dari mean ( $Mo < Md < M$ ) dimana  $13,50 < 14,36 < 15,13$  maka berada pada kurve juling positif yang menunjukkan sebagian besar skor hasil belajar siswa berada pada bagian bawah (skor cenderung rendah) dari distribusi skor. Selain mencari mean (M), median (Md) dan modus (Mo), juga ditentukan standar deviasi untuk kelompok kontrol. Berdasarkan perhitungan yang didapatkan standar deviasi kelompok kontrol adalah 3,87. Jika skor rata-rata kelompok kontrol dikonversi ke dalam penilaian acuan patokan (PAP) Skala Lima berada pada kategori sedang.

Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas *post-test* kelompok eksperimen, diperoleh  $\chi^2_{hitung} = 4,206$  dan pada taraf signifikansi 5% dan db ( $6-2-1=3$ ) diperoleh  $\chi^2_{tabel} = 7.815$ . Ini berarti bahwa  $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$  maka data hasil *post-test* kelompok eksperimen berdistribusi normal. Sedangkan hasil perhitungan uji normalitas *post-test* kelompok kontrol, diperoleh  $\chi^2_{hitung} = 2,756$  dan pada taraf signifikansi 5% dan db ( $6-2-1=3$ ) diperoleh  $\chi^2_{tabel} = 7.815$ . Ini berarti bahwa  $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$  maka data hasil *post-test* kelompok kontrol berdistribusi normal.

Selanjutnya data diuji dengan homogenitas varians. diketahui bahwa hasil *post-test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan db pembilang 30 dan db penyebut 30 pada taraf signifikansi 5% diketahui  $F_{tabel} = 1,93$  dan  $F_{hitung} = 1,32$ . Hal ini berarti bahwa  $F_{hitung} < F_{tabel}$  sehingga  $H_1$  ditolak dan  $H_0$  diterima oleh karena itu varians homogen. Jadi *post-test* hasil belajar kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah *homogen*.

Hasil belajar IPS siswa kelompok eksperimen dan kontrol adalah normal dan homogen. Setelah diperoleh hasil dari uji prasyarat analisis data, dilanjutkan dengan pengujian hipotesis penelitian ( $H_1$ ) dan hipotesis nol ( $H_0$ ). Pengujian hipotesis tersebut dilakukan dengan menggunakan uji-t sampel *independent* (tidak berkorelasi) dengan rumus *separated varians* dengan kriteria  $H_0$  ditolak jika  $t_{hit} > t_{tab}$  dan  $H_0$  terima jika  $t_{hit} < t_{tab}$ . Rangkuman hasil uji hipotesis disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Uji T *Independent* dengan *separated varians*

Kelompok	Varians	Jumlah	Db	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	Kesimpulan
Eksperimen	18,58	31	60	5,058	2,000	$t_{hitung} > t_{tabel}$ $H_1$ diterima
Kontrol	14,98	31				

Berdasarkan tabel 1, hasil perhitungan uji-t diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 5,058. Untuk mengetahui signifikansinya maka perlu dibandingkan dengan nilai  $t_{tabel}$ ,  $db = 60$  ( $n_1 + n_2 - 2 = 31 + 31 - 2 = 60$ ) dan taraf signifikansi 5% diperoleh nilai  $t_{tabel}$

yaitu 2,000. Karena nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $5,058 > 2,000$ ), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan hasil Ilmu Pengetahuan Sosial antara kelompok siswa yang belajar menggunakan pendekatan pembelajaran

*Contextual Teaching And Learning* (CTL) berbasis kearifan lokal dengan kelompok siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional pada kelas IV semester genap tahun ajaran 2012/2013 di gugus VI kecamatan Gerokgak kabupaten Buleleng.

### **Pembahasan**

Pembahasan pada penelitian ini memaparkan hasil belajar IPS siswa yang mengikuti pembelajaran pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) berbasis kearifan lokal dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar IPS siswa yang mengikuti pembelajaran pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) berbasis kearifan lokal berbeda dengan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Secara deskriptif, kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) berbasis kearifan lokal memiliki skor rata-rata hasil belajar 20,39, sedangkan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional memiliki skor rata-rata 15,13. Hal ini menunjukkan hasil belajar IPS siswa mengikuti pembelajaran pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) berbasis kearifan lokal lebih tinggi daripada siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Hasil uji-t terhadap hipotesis penelitian yang diajukan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa mengikuti pembelajaran pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) berbasis kearifan lokal dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Hal tersebut dapat terlihat berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, didapatkan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 5,058 dengan db 60 pada taraf signifikansi 5% diperoleh nilai  $t_{tabel}$  sebesar 2,000. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  lebih besar daripada  $t_{tabel}$  ( $t_{hitung} > t_{tabel}$ ) sehingga hasil penelitian adalah signifikan. Hal ini berarti, terdapat perbedaan hasil belajar IPS yang signifikan antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran pendekatan CTL (*Contextual Teaching And Learning*) berbasis kearifan lokal dan siswa yang

mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV SD Gugus VI Kecamatan Gerokgak tahun pelajaran 2012/2013.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka terlihat bahwa pembelajaran pendekatan CTL (*Contextual Teaching And Learning*) berbasis kearifan lokal dapat memberikan pengaruh yang lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Adapun beberapa alasan yang dapat dijadikan dasar penentuan bahwa pembelajaran pendekatan CTL (*Contextual Teaching And Learning*) berbasis kearifan lokal lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional adalah sebagai berikut.

*Pertama*, secara teoritis pembelajaran pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) berbasis kearifan lokal pada umumnya dapat dipahami sebagai pembelajaran yang terjadi dalam kelompok-kelompok kecil (*learning community*) di kelas, setiap siswa diberikan hak untuk mengungkapkan idenya dan bekerja sama untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Pembelajaran pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) berbasis kearifan lokal memberikan kesempatan untuk mengkonstruksi potensi-potensi kearifan lokal yang ada di lingkungannya dengan pengetahuan yang dimilikinya melalui kegiatan inkuiri bersama anggota kelompoknya. Melalui kegiatan yang dilakukan siswa mampu membangun atau mengkonstruksi pengetahuannya sendiri sehingga proses pembelajaran lebih bermakna.

*Kedua*, secara operasional empiris, kedua pembelajaran menggunakan buku paket dan LKS dan penyajian dengan metode yang berbeda. Selain penyajian dengan metode yang berbeda juga proses pembelajarannya. Dalam proses pembelajaran pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) berbasis kearifan lokal diawali dengan mengajukan pertanyaan (*quistinging*) kepada siswa yang sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat, dan memberikan suatu permasalahan dalam konteks nyata kehidupan sehari-hari yang digunakan sebagai sumber belajar. Siswa diminta untuk menganalisis permasalahan yang diberikan pada awal pembelajaran



menggunakan metode observasi dan inkuiri, setelah melakukan kegiatan observasi dan inkuiri selanjutnya melakukan kegiatan demonstrasi oleh siswa (*modelling*), sehingga siswa mampu menemukan sendiri konsep yang terkandung dalam permasalahan yang diberikan. Pada proses ini siswa memiliki peran aktif (*student center*) dalam pengkontruksian pengetahuan. Proses pembelajaran konvensional masih berpusat pada guru (*teacher center*) sebagai pusat informasi (*information center*), di mana siswa hanya mengikuti langkah-langkah pembelajaran yang telah disediakan.

Kekuatan pembelajaran pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) berbasis kearifan lokal adalah munculnya pembelajaran aktif, kreatif, efektif, menantang dan menyenangkan, melatih siswa untuk bekerja secara kelompok, melatih siswa menggali potensi-potensi kearifan lokal yang dihubungkan dengan pengetahuannya dan mampu mengaplikasikannya di kehidupan sehari-hari. Kelebihan pembelajaran pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) berbasis kearifan lokal terletak pada proses pelaksanaan pembelajaran yaitu pada proses pencarian dan pengkontruksian pengetahuan sehingga guru berperan sebagai mediator, fasilitator dan evaluator. Guru tidak perlu mentransfer semua pengetahuan atau informasi kepada siswa tetapi mengajak siswa untuk berpikir dan mencari jawaban sendiri atas permasalahan yang diberikan oleh guru maupun siswa itu sendiri melalui diskusi dengan kegiatan inkuiri berdasarkan pengalaman siswa yang telah diperoleh dari kehidupan sehari-hari atau observasi langsung di lingkungan sekitar.

Berbeda dengan pembelajaran konvensional. Pelaksanaan proses pembelajarannya mengutamakan penyampaian konsep-konsep secara mendetail, latihan soal dan tes. Latihan soal dan tes lebih ditekankan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya sesuai penjelasan guru sebelumnya dan buku sumber (buku paket kelas IV) dan LKS. Peran serta siswa dalam pembelajaran masih didominasi oleh guru dan ini terlihat saat guru menyampaikan

materi. Siswa diberikan untuk bertanya tetapi tetap saja siswa tidak diberikan untuk menuangkan ide yang dimilikinya.

Hasil yang diperoleh pada penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Novianti (2011) yang berjudul perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan pembelajaran kontekstual lokal dan konvensional dalam mata pelajaran IPS. Hasil penelitian menggambarkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran kontekstual lebih besar dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Lestari (2011) melakukan penelitian tindakan kelas mengenai model pembelajaran Kontekstual berbasis budaya lokal untuk meningkatkan keefektifan dan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar IPS siswa melalui penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka terbukti secara teoretik dan operasional empiris bahwa hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) berbasis kearifan lokal lebih tinggi daripada pembelajaran konvensional. Hal ini dapat diidentifikasi beberapa temuan dari peneliti yang menunjukkan keunggulan dari pembelajaran pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) berbasis kearifan lokal dengan pembelajaran konvensional adalah sebagai berikut.

*Pertama*, dalam proses pembelajaran lebih bermakna karena pembelajaran pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) berbasis kearifan lokal siswa dalam penyampaian materi pelajaran selalu dikaitkan dengan masalah yang kontekstual atau dikaitkan dengan pengalaman nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari.

*Kedua*, siswa dalam mengikuti proses pembelajaran terlihat aktif karena dalam proses pembelajaran siswa diajak ikut mengkonstruksi pengetahuan dengan mencari di berbagai sumber baik melalui kegiatan inkuiri. Dalam kegiatan inkuiri siswa diajak menemukan atau memecahkan permasalahan dalam

pembelajaran. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuannya dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran sehingga siswa tidak pasif dalam pembelajaran.

*Ketiga*, pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) berbasis kearifan lokal sangat menarik, menyenangkan dan menantang karena siswa diajak terlibat langsung dalam pembelajaran melalui observasi atau pengamatan secara nyata di lingkungan sekitar. Pembelajaran seperti ini akan memberikan motivasi kepada siswa untuk belajar IPS secara mendalam melalui pengamatan secara nyata, sehingga siswa tidak cepat bosan dan mengantuk dalam belajar karena siswa dilibatkan secara penuh dalam belajar.

*Keempat*, proses pelaksanaan pembelajaran pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) berbasis kearifan lokal yang dilakukan siswa dapat menciptakan kecintaan terhadap kearifan lokal yang ada di lingkungannya yang mencakup aspek ekonomi, budaya, bahasa, teknologi informasi komunikasi, ekologi dan yang lainnya karena apa yang dipelajari oleh siswa ada dilingkungannya sehingga siswa lebih tertarik mempelajari IPS.

Implikasi temuan penelitian ini adalah pembelajaran IPS dapat memberikan hasil belajar yang optimal jika implementasi pembelajaran didasarkan paradigma konstruktivisme. Pembelajaran pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) berbasis kearifan lokal merupakan salah satu model pembelajaran yang berlandaskan konstruktivisme, dimana dalam proses belajar mengajar antara konsep yang dipelajari dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal, sehingga akan memberikan peluang yang cukup besar dalam proses pembelajaran IPS yang lebih bermakna dan siswa akan mampu membangun pengetahuannya sendiri melalui proses aktif dalam pembelajaran yang berdasarkan pengalaman dan pengetahuan awal yang telah dimiliki siswa. Selain itu model pembelajaran pendekatan

pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) berbasis kearifan lokal tidak hanya mementingkan aktivitas secara individu, tetapi juga kontribusi terhadap anggota kelompok sehingga dapat mengoptimalkan kerja sama antar anggota kelompok. Hal ini dapat melatih siswa untuk lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan kelompoknya. Pembelajaran pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) berbasis kearifan lokal dapat diunggulkan dalam meningkatkan hasil belajar IPS siswa.

## **PENUTUP**

Berdasarkan paparan hasil penelitian dan pembahasan dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut. Terdapat perbedaan hasil belajar IPS yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) berbasis kearifan lokal dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Siswa yang mengikuti pembelajaran pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) berbasis kearifan lokal menunjukkan hasil belajar lebih tinggi dibandingkan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Berdasarkan temuan penelitian dalam menerapkan pembelajaran pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) berbasis kearifan lokal disarankan: 1) disarankan bagi siswa lebih berperan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran yang dilaksanakan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar; 2) disarankan kepada para guru agar selalu menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman, menerapkan model pembelajaran yang inovatif, sesuai dengan materi pelajaran dan karakteristik siswa sehingga berpengaruh positif pada peningkatan hasil belajar siswa; 3) disarankan bagi peneliti agar lebih berkompeten dalam hal perekayasa pembelajaran, agar pembelajaran lebih inovatif dalam hal menerapkan model pembelajaran pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) berbasis kearifan lokal agar dapat dipergunakan dalam meningkatkan hasil belajar siswa dan; 4) disarankan bagi sekolah agar menggunakan hasil penelitian ini sebagai

alternatif untuk memperbaiki proses pembelajaran di sekolah sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Agung, A.A. Gede. 2011. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Singaraja. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha.
- Asmani, J. 2012. *Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal (PBKL)*. Jogjakarta: Diva Press.
- Badan Standar Pendidikan Nasional. 2006. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah. Tersedia pada <http://www.BSNPIndonesia.org/files/panduan-umum-KTSP.pdf>. (diakses tanggal 4 Januari 2013).
- Lestari, Sri.L.W. 2011. *Penerapan Pendekatan Pembelajaran kontekstual Berbasis Budaya Lokal untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar IPS Kelas IV SD Negeri 13 Pemecutan Tahun Pelajaran 2011/2012*. Skripsi (Tidak diterbitkan). Singaraja. Jurusan Pendidikan Sekolah Dasar. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Pendidikan Ganesaha.
- Novianti, L. 2010. *Perbedaan Hasil Belajar Siswa yang Menggunakan Pembelajaran Kontekstual dan Konvensional dalam Mata Pelajaran IPS di Kelas IV SD Negeri 12540 Pematang Siantar Tahun Ajaran 2010/2011*. Tesis (Tidak Diterbitkan). Medan. Fakultas Pasca Sarjana. Pendidikan Dasar. Universitas Medan. Tersedia: pada [http://digilib.unimed.ac.id/UNIMED-Master-1294/1294\\_](http://digilib.unimed.ac.id/UNIMED-Master-1294/1294_) (Diakses tanggal 27 Desember 2012).
- Nurhadi, dkk. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapan dalam KBK*. Jakarta: Erlangga.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional. Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).
- Suastra, I W. 2010. "Model Pembelajaran Sains Berbasis Budaya Lokal Untuk Mengembangkan Kompetensi Dasar Sains Dan Nilai Kearifan Lokal SMP". *Journal pendidikan dan pengajaran (JPP) Undiksha* .Jilid 43, nomor 2.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Syaiful, S. 2012. *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar Mengajar*. Jakarta: Renika Cipta.
- Thobroni, M & Mustofa, A. 2011. *Belajar & Pembelajaran Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran Dalam Pembangunan Nasional*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.